

IMAJINASI RUANG DAN DEKONSTRUKSI BENTUK



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCiptAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

Basuki Sumartono
NIM 121 C/SM-Ik/03

**PROGRAM PASCASARJANA PENCiptAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

IMAJINASI RUANG DAN DEKONSTRUKSI BENTUK



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

Basuki Sumartono
NIM 121 C/SM-Ik/03



KT003498

**PROGRAM PASCASARJANA PENCIPTAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

**IMAJINASI RUANG
DAN
DEKONSTRUKSI BENTUK**

Oleh

Basuki Sumartono
NIM 121 C/SM-Ik/03

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Juli 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs Edi Sunaryo, M Sn
Pembimbing Utama



Drs Subroto Sm, M Hum
Penguji *Cognate*



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *18 Agustus 2005*

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERSEMBAHAN

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI

dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis ini saya persembahkan

kepada:

Titik Nurhayati/istri

Brian salvati Rodintya/anak

Diptya Aristo Sahisnu/anak

Bapak & Ibu RS Suhodo/orang tua

Bapak Drs. Sardi/ Kepala PPPG Kesenian Yogyakarta



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini

Yogyakarta, 26 Juli 2005

Yang membuat pernyataan,

Basuki Sumartono
NIM: 121.C/SM-Ik/03

SPATIAL IMAGINATION AND FORM DECONSTRUCTION

Written Project Report,
Graduate Program of The Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2005
By: **Basuki Sumatono**

ABSTRACT

Art of painting is a visual art as a result of painter's interpretation to express his objects or ideas. A painter usually expresses representative, symbolic, or even abstract forms. In expressing the object, the painter would rather consider the essence of the object than its form. Automatically and simultaneously, the painter arranges his sight, thought, and sense and expresses them on a chosen media.

The inspiration source of painting is emphasized on the result of reflection to the natural and social phenomena which in longer time will get the process of aging, damage, and destruction, either the physical form or the values in it. In reality, natural and social phenomena always have visual subject with different characters.

Image projection is a subject matter, whereas the forms of the visualized object are an interpretation from the values of the object itself because every object always has element of movement, rhythm, proportion, and harmony, and usually represents the attribute from the condition of the phenomena available at that time. Art of painting presented here is an effort in expressing personal experiences through particular expression. Now days, in developing the meaning of the object forms is not depending on the representative forms, but more strived for demolishing the available form structure. Nevertheless, there is still a stimulation of understanding the basic idea through parts of the objects or analogs used as symbol in articulating the idea.

Key Words: abstract painting art, image projection

IMAJINASI RUANG DAN DEKONSTRUKSI BENTUK

Pertanggungjawaban Tertulis,
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005
Oleh **Basuki Sumartono**

ABSTRAK

Seni lukis adalah seni visual yang merupakan interpretasi seorang pelukis dalam menanggapi objek dan ide-ide penciptaannya. Biasanya seorang pelukis mengekspresikan bentuk-bentuk yang representasional, simbolik maupun abstrak. Dalam menangkap objek seorang pelukis tidak langsung serta merta memandang objek secara apa adanya, tetapi lebih pada esensi objek itu sendiri, secara otomatis dan serentak dengan merangkaikan antara penglihatan, pikiran dan perasaannya, yang kemudian menstrukturkannya dalam ekspresi melalui media terpilih.

Sumber inspirasi yang dijadikan ide penciptaan seni lukis, lebih ditekankan pada hasil refleksi terhadap fenomena alam dan fenomena sosial yang makin lama makin mengalami proses-proses ketuaan, kerusakan dan kehancuran, pada bentuk fisiknya maupun nilai-nilai yang dikandung di dalamnya. Pada kenyataannya setiap fenomena alam maupun fenomena sosial, selalu memiliki subjek-subjek visual yang memiliki karakter tersendiri

Pencitraan dijadikan sebagai '*subject matter*', sedangkan bentuk-bentuk obyek yang divisualkan, merupakan interpretasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh objek itu sendiri, karena setiap objek selalu memiliki unsur gerak, irama, proporsi dan harmoni, dan biasanya juga merupakan atribut dari kondisi fenomena yang ada saat itu.

Seni lukis yang disajikan disini merupakan upaya sadar untuk menuturkan pengalaman-pengalaman pribadi melalui ekspresi yang dipilih, alhasil dalam membangun pemaknaan bentuk-bentuk obyek tidak lagi bergantung pada bentuk-bentuk yang representatif, namun lebih diupayakan membongkar stuktur bentuk yang ada namun masih terasa adanya rangsangan keterbacaan ide dasar melalui bagian-bagian objek maupun analog-analog yang dijadikan sebagai simbol dalam mengartikulasikan ide.

Kata-kata kunci: seni lukis abstrak, pencitraan,

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah s.w.t. yang telah melimpahkan rahmat dan ridlo-Nya atas terwujudnya penulisan Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Seni ini, untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni, minat utama seni lukis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang berjudul "Imajinasi Ruang dan Dekonstruksi Bentuk". Karya tulis ini diharapkan bermanfaat sebagai Ilmu Pengetahuan dan dapat membangun wacana berkesenian.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih atas tuntunan dan arahan yang telah diberikan selama proses penciptaan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban karya seni lukis ini, kepada yang terhormat:

1. Drs Edi Sunaryo, MSn, selaku pembimbing.
2. Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3. Drs Subroto Sm, MHum, selaku Asisten Direktur PPs, ISI Yogyakarta dan Penguji *Cognate*.
4. Profesor Dr I Made Bandem, MA, selaku Rektor ISI Yogyakarta.
5. Drs Sardi, selaku Kepala PPPG Kesenian Yogyakarta
6. Rekan-rekan Studio Seni Lukis PPPG Kesenian Yogyakarta
7. Seluruh Staf pengajar dan pegawai PPs, ISI Yogyakarta.

8. I Nyoman Wibawa, Yang telah menjadi sponsorship katalogus pameran Tugas Akhir.
9. Rekan-rekan angkatan 2003 PPs, ISI Yogyakarta, serta semua pihak yang telah memberikan andil dalam proses penciptaan dan penulisan Tugas Akhir.
10. Titik Nurhayati, istri tercinta serta anak-anak tersayang Brian Salvati Rodintya dan Diptya Aristo Sahisnu.

Semoga amal kebbaikannya mendapat imbalan yang berlimpah dari Allah s.w.t.

Yogyakarta, 26 Juli 2005

Penulis



DAFTAR ISI

ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Orisinalitas	7
D. Tujuan dan manfaat	11
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	14
B. Landasan Penciptaan	22
C. Konsep Pewujudan/Penggarapan.....	29
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan	32
B. Tahap-tahap penciptaan	33
C. Proses Penciptaan	36
IV. ULASAN/PEMBAHASAN KARYA	44
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	64
KEPUSTAKAAN	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Material yang digunakan untuk melukis.....	41
Gambar 2 : Material yang digunakan untuk melukis.....	41
Gambar 3 : Proses awal melukis, lukisan berjudul <i>Pose</i>	42
Gambar 4 : Proses pewarnaan awal, lukisan berjudul <i>Pose</i>	42
Gambar 5 : Proses awal melukis, lukisan berjudul <i>Klimaks</i>	43
Gambar 6 : Proses pewarnaan awal, lukisan berjudul <i>Klimaks</i>	43
Gambar 7 : Lukisan 1, <i>Anti Klimaks</i> , 2005, Cat minyak di kanvas, 100 x 100 Cm.....	47
Gambar 8 : Lukisan 2, <i>Pose</i> , 2005, Cat minyak di kanvas, 120 x 100 Cm.....	48
Gambar 9 : Lukisan 3, <i>Klimaks</i> , 2005, Cat minyak di kanvas, 114 x 146 Cm	49
Gambar 10 : Lukisan 4, <i>Dialog Dengan Hitam</i> , 2005, Cat minyak di kanvas, 146 x 114 Cm.....	50
Gambar 11 : Lukisan 5, <i>Di atas Tebing</i> , 2005, Cat minyak di kanvas, 100 x 100 Cm.....	51
Gambar 12 : Lukisan 6, <i>Terkurung Emosi</i> , 2005, Cat minyak di kanvas, 120 x 100 Cm.....	53
Gambar 13 : Lukisan 7, <i>Episode Pantat</i> , 2005, Cat minyak di kanvas, 150 x 200 Cm.....	54
Gambar 14 : Lukisan 8, <i>Sisa Tradisi</i> , 2005, Cat minyak di kanvas, 100 x 100 Cm.....	55
Gambar 15 : Lukisan 9, <i>Dongeng Ibu kota</i> , 2005, Cat minyak di kanvas, 100 x 100 Cm.....	57
Gambar 16 : Lukisan 10, <i>Jeramba Biru</i> , 2004, Cat minyak di kanvas, 100 x 100 Cm.....	58
Gambar 17 : Lukisan 11, <i>Lembu Peteng</i> , 2004, Cat minyak di atas kanvas, 114 x 146 Cm.....	59

Gambar 18 : Lukisan 12, *Tragedi Desember*, 2005, Cat minyak di
kanvas, 100 x 100 Cm..... 61



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran seni dalam kehidupan masyarakat telah dimulai sejak jaman manusia hidup di goa-goa hingga sekarang, itu membuktikan bahwa seni melekat dalam kehidupan manusia. Seni hadir hampir di setiap sektor kehidupan manusia, dan terimplementasi dalam kegiatan agama, politik, ekonomi, teknologi dan budaya.

Dalam berkarya seorang seniman selalu mengetengahkan kreativitas, karena kreativitas yang dimilikinya dapat memberikan motivasi untuk memunculkan inovasi-inovasi pada karyanya. Ada beberapa aktivitas psikologi terjadi selama proses kreatif berlangsung yang meliputi persepsi, intuisi, imajinasi, emosi, intelesi dan tak kalah pentingnya ketrampilan untuk digunakan oleh si seniman dalam memecahkan masalah penciptaannya. Beberapa hal tersebut selalu dimiliki oleh setiap seniman dalam rangka mengekspresikan perasaan dan pikirannya.

Setiap karya seni rupa selalu berupaya untuk menampilkan makna tersendiri dan biasanya dalam memberi makna pada karyanya seniman cenderung mengambil dari bagian luar kondisi objek yang sebenarnya, kecenderungan itu dimaksudkan untuk dapat mengungkapkan realitas baru yang lebih kompleks dari sekedar apa-apa yang ditampakkan oleh realitas itu sendiri. Dengan pengertian seorang seniman dalam menangkap objek dari fenomena alam

ataupun lingkungannya, tidak selalu menggambarkannya seperti bentuk objek yang dilihat oleh pandangan mata apa adanya , tetapi dapat juga digambarkannya dari sudut pandang yang lain sesuai dengan keinginan si seniman.

Oleh karenanya, karya seni rupa murni cenderung unik untuk dicerna dan lebih rumit dalam memahami pemaknaannya, dibandingkan dengan produk-produk seni rupa lainnya. Karya-karya seni rupa murni lebih dianggap memiliki pemahaman yang lebih rumit dibandingkan dengan karya seni rupa fungsional, karena dalam seni rupa murni menyimpan isi, mengandung makna dan menyerukan nilai-nilai filosofis dan estetis. Sedangkan karya-karya seni rupa fungsional lebih menekankan pada kegunaan, juga bentuk-bentuk karya seni rupa fungsional cenderung mengikuti fungsi.

Pada penciptaan seni lukis, seorang pelukis selalu memiliki sumber inspirasi untuk memunculkan ide-idenya, sumber inspirasi tersebut tidak selalu merupakan bentuk objek yang riil dari realitas, tetapi dapat juga merupakan olah imajinasi dan fantasi dari fenomena yang diinginkan, kemudian diekspresikan melalui media yang dikehendaknya. Dalam konteks penciptaan karya seni lukis, sumber inspirasi merupakan salah satu hal penting untuk mengawali proses penciptaannya, karena sumber inspirasi dapat dijadikan sebagai daya dorong yang mampu memberikan stimulus ataupun rangsangan bagi seorang kreator untuk melakukan kerja kreatifnya.

Yang dijadikan penulis sebagai sumber inspirasi ide penciptaan

adalah lebih ditekankan pada refleksi olah imajinasi terhadap fenomena alam dan sosial. Jika diamati secara seksama, kondisi alam dan lingkungan kita makin lama makin mengalami proses ketuaan, kerusakan dan kehancuran secara fisiknya ataupun mengalami perubahan-perubahan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pada hakekatnya setiap fenomena alam maupun fenomena sosial dapat selalu dikatakan memiliki subjek-subjek visual, biasanya subjek itu nampak sekali memiliki karakter berbeda, yang diantaranya karakter gerak, irama, proporsi, ekspresi dan harmoni. Karakter-karakter tersebut juga merupakan atribut ataupun identitas dari kondisi fenomena subjek itu. Dengan adanya beberapa hal tersebut di atas ternyata banyak mengilhami gagasan pemikiran maupun gagasan visual bagi penulis, dan mampu memberikan rangsangan untuk berkarya.

Pencitraan karakter objek yang menjadikan ide-ide seni lukis merupakan dasar penciptaan, sehingga dalam konsep seni lukis lebih ditekankan pada pemahaman imajinasi ruang dan dekonstruksi bentuk. Ruang yang terbangun dalam setiap karya merupakan upaya untuk memunculkan ilusi-ilusi dari nilai-nilai ruang itu sendiri, maupun nilai yang dikandung didalamnya, menyangkut pemahaman tentang nilai keluasan, nilai kedalaman ataupun dimensi-dimensi yang ada merupakan bagian dari pengertian ruang itu sendiri, yang pada kenyataannya ruang mampu memberikan eksistensi terhadap objek yang ada didalamnya.

Sedangkan terjadinya unsur-unsur bentuk dalam visualisasi karya, merupakan hasil dari perusakan atau pembongkaran struktur bentuk objek yang representatif dan riil, namun bisa jadi unsur-unsur bentuk hadir begitu saja secara spontan yang biasanya diambil dari bagian-bagian tertentu yang dipandang lebih spesifik pada bentuk objek itu sendiri. Hal ini cukup beralasan karena ada kejenuhan ketika penulis bekerja sebagai visualiser yang kerjanya selalu dihadapkan dengan tugas-tugas memvisualkan bentuk-bentuk objek dengan menggunakan cara-cara yang representatif/realistis. Sebagai visualiser ruang lingkup kerjanya adalah membuat gambar-gambar atau ilustrasi untuk poster film dan baliho-baliho, yang secara teknik menuntut ketrampilan visual yang realistik dan naturalistik. Pada kegiatan tersebut saat penggambaran objek selalu menuntut dengan ketepatan bentuk, adanya karakter, volume, plastisitas dan mengolah warna-warnanya harus sesuai dengan objek yang akan digambar. Kegiatan sebagai visualiser dilakukan sejak tahun 1982 sampai tahun 1990, yang pada akhirnya mengalami kejenuhan, sehingga pada mengalami puncak kejenuhan ada keinginan pribadi ingin mengekspresikan gagasan-gagasan secara bebas tidak menuruti kehendak orang lain, saat menuruti keinginan itu selalu muncul gerakan-gerakan spontan dan bebas, dalam melihat objekpun selalu muncul imajinasi-imajinasi tertentu yang datangnya tak terduga, secara virtual objek yang dipandang itu terlihat terpecah-pecah ataupun nampak struktur bentuk rusak. Imaji itu memberi kesan pada

penggambaran objeknya terasa seperti dilihat dari sudut pandang yang berbeda ataupun terasa memiliki faset-faset, sedangkan proses visualisasinya dapat memberi kesan objek itu diambil dari sebagian unsur-unsur bentuknya. Proses itu berlangsung sampai pada batas akhir menentukan keselarasan bentuk, unsur bentuk, tekstur, dan warna yang terolah dalam kanvas.

B. Rumusan Masalah

Pada perkembangan yang ada, seni rupa ataupun seni lukis tidak selalu mengutarakan dan mengetengahkan pengalaman-pengalaman si seniman (*subject-matter*) yang dijadikan sebagai alat komunikasi terhadap orang lain, bahkan pada dekade saat ini tidak lagi selalu membahas dan mengolah kreasi bentuk-bentuknya (*artforms*), dan pada saat ini juga karya seni lukis tidak selalu menyuguhkan persoalan objek melalui kepiawaian teknik ataupun melalui elemen estetika rupa. Tetapi dalam mencermati karya seni rupa, dapat juga dilihat melalui cara pandang lain yang dirasakan lebih mengarah pada esensi karya tersebut.

Pembacaan terhadap karya seni rupa bukan harus menggunakan bahasa estetika ataupun bahasa keindahan, bahasa estetika sudah ada pada jiwa dan hati si seniman, disamping itu juga kepiawaian tangan seorang perupa dapat dijadikan sebagai mediator untuk menampilkan gagasannya. Sedangkan bahasa lain yang dapat digunakan untuk lebih mengenal karya-karya seni rupa dan dipercayai

memiliki pemahaman yang lebih dalam adalah bahasa pikiran, bahasa ide, kedua bahasa tersebut dapat dipahami sebagai bahasa yang di dalamnya tersimpan makna dan nilai ideologis. Hal ini menjadi penting karena seluruh pernyataan secara umum dapat memberikan wacana untuk mengingatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah seni. Kemungkinan juga terjadi penolakan bahwa seni memiliki sifat-sifat tertentu yang diambil dari pengetahuan konseptualnya.

Secara umum yang dimaksud dengan istilah imajinasi adalah "daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang secara tidak langsung didapat dari sensasi penginderaan. Sedangkan ruang yang dimaksud adalah ruang bukan sekedar latar, lokasi dan tempat terjadinya peristiwa, ruang merupakan sebuah konsep yang tidak menjelaskan secara visual dan tidak terpahami secara nyata, sebagai upaya untuk membahasakannya dan menjelaskannya adalah merupakan asumsi yang merupakan ilusi saja. Di saat membentuk objeknya saat itu pula terjadi suatu perombakan susunan bentuk-bentuk objek yang terstruktur menjadi susunan yang tidak lazim atau tidak terstruktur, bentuk dari wujud lahiriah atau indrawi secara langsung juga mengungkap atau mengobyektivikasi pengalaman batiniah. Dalam hal ini bentuk dapat memberi pengertian abstrak, yakni dari strukturnya dapat digunakan dalam mengartikulasikan ide-ide, dan dijadikan sebagai alat untuk memvisualisasikan karakter objek yang diinginkan, dimana objek itu

pada kenyataannya selalu memiliki unsur diam, gerak, irama, proporsi, ekspresi, dan harmoni.

Pencitraan dimensi/ruang dan abstraksi bentuk, merupakan hasil interaksi dengan fenomena alam maupun fenomena sosial yang dapat diartikan sebagai adanya proses perubahan bentuk, yang otomatis ada perubahan-perubahan nilai-nilai dan perubahan karakter pada penggambarannya. Objek yang riil itu tidak digambarkan apa adanya, namun digambarkan sesuai dengan esensi yang diinginkan, dengan menyertakan spirit, nilai-nilai dan karakter objek. Dalam upaya mendapatkan esensi objek yang diinginkan, dilakukan melalui proses kristalisasi kematangan imajinasi, perenungan dan pengalaman artistik yang dimiliki, sehingga dapat menghasilkan simbol-simbol baru yang dipresentasikan berdasarkan asumsi-asumsi emosi dan estetis.

C. Orisinalitas

Orisinalitas adalah buah dari proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniruan semata-mata demi peniruan) yang bertujuan meniru suatu obyek sepersis-persisnya. Sebuah karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalan, bentuk dan gaya yang ditampilkan adalah baru (Sumartono, 1992:2).

Yang menjadikan karya seni memiliki orisinalitas adalah dapat dilihat dari adanya kecakapan konseptual (*conceptual skill*) dan

kecakapan praktikal (*practical skill*) atau sering disebut tekstual/ dan kontekstual.

Secara tekstual, imajinasi menjadi konsentrasi tersendiri dalam kajian konsep-konsep penciptaan, karena pemahaman imajinasi membawa pada pemahaman humanis. Imaji (gambaran) lebih merupakan suatu tindakan kesadaran daripada suatu benda dalam kesadaran. Imaji adalah suatu proses spontanitas yang secara spontan menciptakan maknanya sendiri.

Sedangkan dekonstruksi yang menyertainya merupakan pembongkaran dari susunan objek yang ada, dan dipilih dari sebagian unsur-unsur bentuknya untuk dijadikan sebagai simbol dari kondisi suatu fenomena. Pada awalnya objek itu memiliki struktur baku, dengan adanya perubahan ruang dan waktu pada akhirnya objek tersebut mengalami perubahan-perubahan strukturnya, sehingga bentuk-bentuknya menjadi tidak lazim lagi. Sedangkan simbol yang dipakai dalam penciptaan ini dapat menjadi alat untuk menampilkan objek yang dijadikan sebagai komunikasi dengan orang lain.

Adapun secara kontekstual bentuk dan unsur bentuk lukisan memiliki spesifikasi yang sangat pribadi sekali, nampak dalam penampilan objek-objek yang menjadi tema/topik ataupun ide visual tidak selalu ditampilkan secara utuh, upaya untuk menyamarkannya dijadikan sebagai ciri-ciri pribadi dan memiliki nilai-nilai estetis yang khas. Juga tampilan warna-warna yang memiliki kesan berat, adalah usaha untuk mengetengahkan aura/karakter dari objek yang

ditangkap. Penyederhanaan bentuk maupun unsur bentuk dilakukan dengan cara memilih tanda tertentu yang diambil dari bagian-bagian objek yang dipandang dapat mempresentasikan nilainya, penyederhanaan ini dilakukan dengan memecah-mecah bentuk objek ataupun mengambil analog obyek lain, dalam prosesnya selalu melalui tahap kristalisasi.

Hal tersebut di atas merupakan indikator-indikator penting untuk mengetahui orisinalitas karya seni, pemahaman ini dikuatkan oleh Mamannoor, dalam bukunya wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia :

Unsur Orisinalitas: merupakan satu ciri dari tuntutan seni rupa modern, bahwa orisinalitas gagasan, ungkapan, dan bentuk karya menjadi bagian dari tuntutan untuk menuju kepada tindak keaslian dan kebaruan, baik dalam wilayah gagasan maupun wilayah bentuk karya (Mamannoor, 2002:129).

Sedangkan Fajar Sidik menegaskan dalam buku *Dinamika Bentuk dan Ruang* adalah:

Tatkala saya melukis saya berhadapan dengan kenyataan akan ruang yang terbatas dalam kanvas. Meskipun demikian dalam berekspresi mungkin saja saya menciptakan bentuk-bentuk dengan ruang yang imajinatif seluasanya. Bentuk-bentuk dilahirkan oleh ritme goresan-goresan yang digerakkan oleh naluri, emosi, semangat, gagasan-gagasan sehingga menjadi seolah bentuk hidup yang berada dalam ruang. Dalam seni lukis ada kemanunggalan antara bentuk dan ruangnya, karena keduanya harus diciptakan, yaitu apabila bentuknya berubah maka akan terjadi perubahan pula dalam ruangnya (Marianto, Burhan, 2002:10).

Sedangkan pemahaman ruang menurut Edi sunaryo adalah:

Ruang dalam karya Edi Sunaryo merupakan sajian utama dan menjadi indikator terkuat dalam keseluruhan tata rupa setiap

karyanya. Ruang sama dominannya dengan kehadiran bentuk-bentuk yang digubah secara (kadang) mengejutkan. Edi Sunaryo hampir secara cermat berhasil membangun tata rupa yang seimbang: ruang kosong dan bentuk yang cenderung minimal dan keduanya saling meneguhkan eksistensinya. Eksistensi yang kuat justru dibangun oleh kehadiran benda-benda yang secukupnya dan seperlunya. Demikian pula eksistensi benda-benda yang kuat, karena didukung oleh ruang yang memadai.

Ruang dalam karya Edi Sunaryo dapat dilihat sebagai indikator bagaimana ia melibatkan diri dalam proses perenungan atau proses kontemplasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran terhadap eksistensi ruang biasanya diperoleh ketika seseorang memiliki kemampuan melibatkan diri secara intensif dalam proses pemahaman terhadap semesta. Pemahaman terhadap asal-usul, ada dan tiada, serta kemampuannya dalam asketisme (*ascetism*), merupakan modal utama untuk menghayati eksistensi, ruang dan waktu (Wisetrotomo, 2003:16)

Dari beberapa referensi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa mengenai orisinalitas karya seni lukis di sini lebih ditekankan pada bangunan-bangunan nilai-nilai ruang yang nyata-nyata merupakan hasil pencitraan ilusi-ilusi imajiner mengenai hal-hal yang menyangkut pemahaman tentang nilai-nilai keluasan, nilai-nilai kedalaman dan nilai-nilai waktu sebagai bagian dari ruang itu sendiri, yang pada kenyataannya ruang mampu memberikan eksistensi terhadap objek yang ada didalamnya. Sedangkan terjadinya unsur-unsur bentuk, merupakan hasil perusakan ataupun pembongkaran dan juga merupakan aktivitas penyederhanaan bagian-bagian tertentu dari bentuk-bentuk objek yang representatif.

Upaya untuk menghadirkan esensi dan maknanya, dicitrakan dengan karakter diam, gerak, irama, proporsi, ekspresi, dan harmoni hal ini dilakukan dengan cara memberikan warna-warna tertentu yang khas sebagai warna-warna yang disesuaikan dengan karakternya.

Penggunaan tekstur nyata/tektur semu dimaksudkan hanya untuk pertimbangan tampilan artistiknya. Sepintas kilas karya-karya yang tampil disini terasa formalis, dan agak terasa adanya permainan-permainan elemen rupa yang dianyam menjadi imaji abstrak, namun bila dicermati terus-menerus akan nampak sekali hubungan transformasi mental dengan memori-memori yang selalu hadir di dalam karya-karya itu.

D. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan penciptaan seni lukis ini adalah:

a. Sebagai upaya untuk merefleksikan dan mengekspresikan gagasan atau ide-ide yang bersumber dari imaji-imaji tentang ruang dengan cara mendekonstruksi bentuk objeknya, dengan demikian ilusi-ilusi visual yang diinginkan dapat terbangun, walaupun tidak selalu menggunakan struktur-struktur bentuk yang representatif.

b. Merupakan upaya untuk mengetengahkan interpretasi baru dalam menangkap gejala alam dan gejala sosial yang pada kenyataannya mengalami kerusakan, ketuaan, bahkan ada yang mengalami kehancuran. Interpretasi ini diharapkan mampu menggugah kesadaran bagi diri sendiri maupun orang lain. Kesadaran berpikir kembali tentang esensi dirinya, esensi lingkungan alam dan sosialnya, akan mampu membangkitkan kecerdasan emosi untuk

berbuat lebih arif dan bijaksana dalam mensikapi kehidupan pribadinya.

c. Mencari kemungkinan bentuk-bentuk baru dalam memvisualisasi asumsi-asumsi imajiner dari permainan ilusi-ilusi ruang, sehingga ada gambaran-gambaran tentang nilai-nilai yang memberi esensi bentuk yang diinginkan.

d. Membangun eksistensi pribadi, dengan cara selalu menghadirkan karya-karya yang inovatif, kreatif, memiliki intensitas berkarya, dan memiliki konsistensi dalam mengapresiasi karya-karya terbaru.

2. Manfaat Penciptaan seni lukis ini adalah:

a. Merupakan kepuasan batin bagi seorang pelukis untuk dapat selalu mengekspresikan gagasannya guna memenuhi tuntutan nurani dan mampu mewartakan gejolak inovasi kreatifnya, sehingga bangunan kreatif yang dimiliki dapat terpelihara dengan baik.

b. Dapat mengkomunikasikan gagasan tentang keprihatinan melihat kondisi lingkungan alam dan sosial yang mengalami proses keruntuhan. Dari hasil komunikasi ini dapat memberikan pencerahan tersendiri.

c. Dapat perbendaharaan tentang bentuk-bentuk yang tidak representatif namun dapat memberikan makna visual yang dapat memberikan gambaran-gambaran imajiner tentang hal-hal yang sifatnya virtual.

d. Dapat memvisualkan alternatif-alternatif tentang imaji-imaji dari fenomena alam maupun sosial dan dapat memberikan asumsi-asumsi kreatif yang mampu memberi getaran-getaran estetik dan artistik.

